

ANALISIS AL-MUNĀSABAH FIL-QUR'ĀN: (Antara Orientasi I'jāz dan Orientasi Wihdah)

Oleh :

Makhfud *

Abstraksi :

Dalam mengkaji telah lahir beratus-ratus buku tafsir. Sebagian besar buku-buku tafsir terdahulu kebanyakan melakukan pendekatan Al-Qur'an secara sepotong-sepotong, dan disibukkan dengan pembahasan filologis-gramatika, kemudian baru menganalisis segala aspek yang terkandung dalam ayat, karenanya pembahasannya meluas dan berpindah-pindah, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dipahami secara parsial, sektarian, dan terpilah-pilah.

Ilmu Al-munāsabah ternyata mampu menunjukkan bahwa sistematika Al-Qur'an mempunyai hubungan yang harmonis sekaligus menepis anggapan bahwa Al-Qur'an itu tidak sistematis. Enam katagori al-munāsabah paling tidak telah membuktikan hal tersebut. Kenyataan ini membuat kita percaya bahwa kalam Tuhan itu merupakan mukjizat yang tiada tandingan. Tetapi itu tidak berarti membuat kita terlena sehingga memposisikan Al-Qur'an pada tataran eksklusif.

Sistematika Al-Qur'an memang berbeda dengan sistematika buku-buku buatan manusia, namun karena pengatahanan mengenai korelasi atau al-munāsabah antara ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah tauqīfiy, melainkan hasil ijtihad mufassir, yang tidak setiap orang dapat mengetahuinya, maka diperlukan usaha para pakar yang berkompeten secara serius dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, sehingga korelasi sistematika ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit diketahui orang awam dapat mudah diketahui. Al-Qur'an memang perlu dibumikan sehingga ia mampu mengantarkan manusia pada kehidupan yang terbaik.

Kata Kunci : Munasabah, al-Qur'an, Tafsir, Ayat dan Surat

Pendahuluan

Al-Qur'an, selain sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyināt* (keterangan-keterangan), dan *furqān* (tolok ukur kebenaran) bagi seluruh manusia, juga

* IAI Tribakti Kediri.

merupakan sumber sistem kehidupan umat Islam. Hal ini menjadikannya sebagai sentral kajian para cendikiawan, baik Muslim maupun non-Muslim, baik karena dorongan keagamaan (seperti motivasi tafsir *tahlīlīy*), maupun karena dorongan tuntutan sejarah (sebagaimana motivasi tafsir *maudū'iy*, misalnya).

Dalam mengkaji Al-Qur'an itulah lahir beratus-ratus buku tafsir. Sebagian besar buku-buku tafsir terdahulu, terutama yang bercorak *tahlīlīy* produk ulama mutaqaddimān, kebanyakan melakukan pendekatan Al-Qur'an secara sepotong-sepotong, dan disibukkan dengan pembahasan filologis-gramatika, kemudian baru menganalisis segala aspek yang terkandung dalam ayat, karenanya pembahasannya meluas dan berpindah-pindah, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dipahami secara parsial, sektarian, dan terpilah-pilah.

Pesan Al-Qur'an haruslah difahami secara utuh dan padu, bukan secara *ad hoc* atau *parsial*.¹ Namun untuk sampai kepada pemahaman ini bukanlah tanpa masalah, karena dari sistematikanya, jika dilihat dan dibaca secara sambil lalu, alur pemaparan Al-Qur'an terkesan melompat-lompat dan tidak berhubungan.² Untuk itulah, muncul pembahasan mengenai koherensi dan korelasi antar ayat-ayat, kelompok-kelompok ayat, dan surat-surat dalam Al-Qur'an yang secara sepintas tidak terlihat hubungan satu sama lainnya. Pembahasan inilah yang kelak membentuk suatu ilmu yang di dalam 'Ulumul-Qur'ān dikenal dengan 'Ilmul- Munasabah.

Dalam sejarahnya ilmu ini diperkenalkan oleh Imam Abu Bakr an-Nīsābūry (w. 324 H),³ tetapi sampai pada abad 6 H., tak seorangpun ulama tafsir yang membahas ilmu ini secara khusus. Ulama yang pertama kali membahasnya secara tersendiri adalah Ahmad bin Ibrāhim bin Zubair as-Saqāfiy (628-708 H.) dalam bukunya Al-Burhān fī Tanāsubi Suwaril-Qur'ān. Kemudian seorang ulama tafsir abad ke 8 H., Burhānuddīn Muhammad bin Abdillāh az-Zarkasyiy (745-794 H.), juga mencoba menerapkan pola ini dalam bukunya al-Burhān fī 'Ulūmil-Qur'ān. Karena buku ini bukanlah kitab tafsir, az-Zarkasyiy hanya membahasnya dalam satu bab. Perbedaan antara as-Saqāfiy dengan az-Zarkasyiy adalah, bahwa as-Saqāfiy memaparkan keserasian hubungan antar surat, sedangkan az-Zarkasyiy lebih menekankan kepada antar ayat. Selanjutnya pada abad ke 9 H. al-Biqā'i (w. 885 H.).

¹ Baca Fazlurrahman, *Islam dan Tantangan Modernitas*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung Pustaka, 1985), hal. 4

² Kesan ini, di antaranya, dialami oleh Richard Bell, sehingga ia berkesimpulan, bahwa di antara ayat-ayat Alquran, ada yang diletakkan oleh para sekretaris Nabi saw. secara tidak tauqifiy. Lebih lanjut lihat, W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University press, 1994), hal. 101.

³ Jalāluddīn Abdur-Rahmān as-Suyūtiy, *al-Itqān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, vol. II (Beirut: Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, 1995), hal. 243.

memadukan dua unsur yang pernah dibahas ulama sebelumnya secara lebih fokus dan detail (hubungan antara ayat dan surah) dalam kitab *Nazmud-Durar fi Tanāsubil-Āyāt was-Suwar*, meskipun ia tidak terlepas dari mainstream dua ulama sebelumnya.

Dari uraian singkat mengenai asal-usul timbulnya ilmu *Munāsabah* di atas, maka hipotesa yang paling dini muncul di benak adalah bahwa semakin luas pengetahuan seorang mufassir tentang ilmu *Munāsabah*, semakin bagus produk tafsir yang dihasilkannya. Karena dengan ilmu tersebut, seyogyanya pemiliknya mampu memandang teks-teks Al-Qur'an sebagai suatu unitas yang utuh dan padu.

Pengertian al-Munāsabah

Secara etimologi, kata "*munāsabah*" sering dipakai dalam tiga pengertian. Pertama, Kata ini dipakai dengan makna "*musyākalah* atau *muqārabah* (dekat)". Jika dikatakan *fulān yunāsibu fulānan*, maka hal itu berarti *yuqāribu minhu wa yusyākiluhu* (proses dekat atau hampirnya seseorang kepada orang lain). Kata *munasabah* juga diartikan dengan "*al-nasīb*" (kerabat atau sanak keluarga). Sedangkan yang ketiga digunakan dengan term "*al-munāsabah fil-'illah fī bābil-qiyās*", berarti sifat-sifat yang menyerupai bagi suatu hukum.⁴

Sedangkan al-*munāsabah* dalam pengertian terminologisnya ialah ilmu yang dengannya dapat diketahui sebab-sebab tertib susunan bagian-bagian Al-Qur'an,⁵ atau seperti yang diungkapkan oleh Ibnu 'Arabiyy adalah : "Kohensi ayat-ayat Al-Qur'an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi."⁶ Az-Zarkasyiy, menggarisbawahi bahwa al-*munāsabah*, merupakan "*amr ma'qūl izā 'urida 'alal- 'uqūl talaqathu bil-qubūl*".⁷ Dengan kalimat lain bahwa al-*munāsabah* adalah usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.⁸

⁴ Badruddin Muhammad ibn Abdillah az-Zarkasyiy, *al-Burhān fī 'Ulūmil-Qur'ān*, vol. I (Beirut: Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, 1988), hal. 61.

⁵ Lihat, Burhānuddin al-Biqāiy, *Nazmud-Durar fi Tanāsubil-Āyāt was-Suwar* (India: Dāiratul-Ma'ārifil-Usmāniyyah, 1969), hal. 6.

⁶ Dikutip oleh *as-Suyūtiy*, loc. cit..

⁷ al-Zarkasyi, loc. cit..

⁸ Secara lebih jelas Quraish Shihab, menyatakan bahwa al-*munāsabah* adalah ilmu yang berupaya untuk membuktikan adanya hubungan yang serasi dalam uraian-uraian Al-Qur'an. Keserasian tersebut bisa dilihat pada hubungan kata demi kata pada satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan fasihah (penutup ayat), hubungan antara kandungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan antara muqaddimah surah dengan penutupnya, hubungan antara penutup surah dengan penutup surah berikut nya(surah yang lain), dan

Keterkaitan antar ayat tersebut kadang secara khusus atau umum, baik secara rasional (*'aqly*), indrawi (*hissiy*) ataupun imajenatif (*khayāliy*)⁹. Hal ini bisa pula diperoleh selain cara yang demikian asalkan kedua unsur tadi (antara ayat atau surah) bisa dihubungkan secara logis pada konteks internal, misalnya dengan pola hubungan sebab akibat, *'illah* dengan *ma'lūl*, hubungan setara, komparasi dan sebagainya. Bisa pula hubungan itu dilihat dan difahami dari suatu konteks eksternal, seperti konsistensi dan kronologis suatu peristiwa dalam berita, dengan demikian suatu kalimat atau suatu ayat menjadi sangat erat hubungan dan susunannya seperti layaknya suatu bangunan yang kokoh.¹⁰

Di samping itu, ilmu ini juga menjelaskan bahwa susunan ayat atau surah yang kadang secara lahir terlihat "tidak runtut" itu mengandung rahasia-rahsia yang bila disibukkan menimbulkan suatu keindahan rangkaian yang tiada taranya dan bila dilakukan secara terus-menerus maka Al-Qur'an akan mengeluarkan hikmah dan rahasia yang tidak pernah kering untuk digali. Mungkin, inilah yang menyebabkan Quraish Shihab meletakkan wacana ini dalam bukunya Mu'zijat Al-Qur'an, bukan pada bukunya yang lain. Ini artinya bahwa sistematika yang penuh rahasia dan hikmah itu merupakan mu'zijat Al-Qur'an yang tidak bisa ditandingi manusia.¹⁰

Segi-segi Munāsabah Al-Qur'an, dan Macam-macamnya

Menurut Quraish Shihab,¹¹ paling tidak, ada enam tempat Al-munāsabah yang bisa ditemukan dalam Al-Qur'an, yakni pada: 1. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat; 2. Hubungan antara kandungan ayat dengan fashilah (penutup ayat); 3. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya; 4. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya; 5. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya; dan 6. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya.

Di antara hal penting mengenai al-munāsabah, pertama, bahwa hubungan antara kata atau ayat kadang nyata, karena keduanya saling berkaitan, dalam arti bahwa ketiadaan salah satunya menghilangkan kesempurnaan. Kedua, antara kata atau ayat dengan ayat kadang tidak terlihat adanya hubungan, seakan setiap surat bebas dari ayat lain. Ini nampak dalam dua model. Model pertama, hubungan itu ditandai dengan huruf 'atf (kata penghubung), seperti dalam ayat;

kandungan surah dengan surah sesudahnya. [Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur'an, (Bandung; Mizan. 1997), hal. 244]

⁹ az-Zarkasyi, loc. cit..

¹⁰ Shihab, op. cit., hal 259-260.

¹¹ Ibid., hal. 244.

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
الرَّحِيمُ الْعَفُورُ (سبأ: ٢)

Terjemahnya : *Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.*

Dan dalam ayat lain;

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيَضْعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ
وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة: ٢٤٥)

Terjemahnya : *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan*

Pada kedua contoh di atas, huruf ‘atf pada ayat pertama menunjukkan keserasian yang mencerminkan perbandingan (*tanzîr*). Sedangkan pada ayat kedua menunjukkan keserasian yang mencerminkan kesatuan. Model kedua, hubungan yang tidak menggunakan huruf ‘atf yang membutuhkan bukti pendukung atas keterkaitan antar ayat, berupa pertalian secara maknawi.

Dalam model kedua ini tiga jenis. Pertama, *Tanzîr* (hubungan yang mencerminkan perbandingan), seperti ayat:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًا لَهُمْ دَرَجَتُ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ
(الأنفال: ٤)

Terjemahnya : *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*

yang diiringi oleh ayat:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ (الأنفال: ٥)

Terjemahnya : *Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya*

Kedua, *Mudlāddah* (hubungan yang mencerminkan pertentangan), seperti ayat:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًىٰ مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة: ٥)

Terjemahnya : *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. 2:5)*

dengan ayat berikutnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة: ٦)

Terjemahnya : *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman..(Q.S. 2:6)*

Ketiga, *Istitrād* (hubungan yang mencerminkan kaitan suatu persoalan dengan persoalan yang lain),¹² seperti ayat:

بَيْنَمَا إِدَمْ قَدْ أَنْزَلَنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَتُكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ الْتَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ ٢٦

¹² as-Suyūtiy, op. cit., hal. 236-237.

Terjemahnya : *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

Kedudukan Al-Munāsabah dalam Tafsir

Para mufassir dalam menghadapi masalah al-munāsabah pada garis besarnya terbagi dua. Sebagian menampung dan mengembangkannya dalam menafsir ayat. Sebagian lainnya tidak memperhatikan al-munāsabah dalam menafsirkan ayat. ar-Rāziy, misalnya, menaruh perhatian yang besar terhadap al-munāsabah antar ayat ataupun antar surah. Sedangkan Nizāmuddīn an-Nīsābūriy dan Abū Hayyān hanya kepada antar surah saja.¹³

Karena proses penurunan Al-Qur'an secara random dan gradual serta merupakan respon atas peristiwa-peristiwa aktual pada saat itu (dengan asbāb nuzūl yang beragam), maka beberapa kalangan, baik cendikiawan Muslim maupun non Muslim, menilai bahwa tidak setiap ayat-ayat Al-Qur'an maupun surah-surahnya mengandung korelasi dan koherensi.¹⁴ Di antara cendikiawan non-Muslim menilai demikian, misalnya, Richard Bell yang menyatakan: "The passage (Q.S. al-Gāsyiyah, pen.) 17-20 has no connection of thought either whit what goes before or with what comes after; and it is remarked off by rhymes."¹⁵

Di samping para mufassir terdahulu yang, menurut informasi az-Zarqāniy, penuh dengan pembahasan al-munāsabah,¹⁶ terdapat pula para ulama yang menolak/kurang setuju terhadap pembahasan al-munāsabah antara lain, Muhammad Syalthuth dan Ma'rūf Dualibi. Menurut Dualibi bahwa Al-Qur'an hanya mengungkapkan prinsip-prinsip dasar dan norma-norma umum saja, sehingga bersikeras untuk mengungkap koherensi antar ayat merupakan suatu hal yang tidak pada tempatnya.¹⁷

Sementara itu Abū Syuhbah, menyatakan bahwa tertib urutan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah berdasarkan urutan turunnya ayat, melainkan berpulang kepada korelasi antar ayat itu sendiri.¹⁸ Sedangkan Muhammad

¹³ Muhammad Khirzin, Al-Qur'ān dan 'Ulūmul-Qur'ān (Jakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 55, mengutip az-Zahabiyy, at-Tafsīr wal-Mufassirūn, Vol. I, (Bagdād: al-Musannā, tth.), hal. 294.

¹⁴ Lihat, az-Zarkasyiy, op. cit., hal. 63.

¹⁵ M. Watt, op. cit., hal. 102.

¹⁶ J'Abdul-'Azīm az-Zarqāniy, Manāhilul-'Irfān fi 'Ulūmil-Qur'ān, vol. I (Cairo: Dārul-Ihyā'il-'Arabiyyah, tth.), hal. 213, dikutip oleh Khirzin, ibid..

¹⁷ Khirzin, ibid.

¹⁸ Muhammad ibn Muhammad Abū Syuhbah, al-Madkhāl li Dirāsatil-Qur'ānil-Karīm (Kairo: Maktabatus-Sunnah, 1992), hal. 285.

Abduh yang memandang bahwa setiap surah Al-Qur'an merupakan satu unitas yang utuh dan harmonis, menganggap bahwa "al-'ibroh bi 'umûmil-lafz lâ bi khusûsis-sabab".

Kritik di atas sebenarnya pernah disampaikan oleh 'Izzuddîn ibn Abdis-Salâm, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan dalam lebih dari dua puluh tahun mengenai hukum-hukum dan karena sebab-sebab yang beragam, karena itu tidak mesti ada koherensi antara bagian-bagiannya...." Kritik senada juga diungkapkan oleh Mannâ' Khalîl al-Qattân, hanya saja ia tidak menjustifikasi bahwa tidak mesti ada koherensi antar bagian-bagian Al-Qur'an, melainkan bahwa adakalanya seorang mufassir dapat membuktikan munasabah antara ayat-ayat, namun memaksakan diri untuk menemukan munâsabah merupakan hal yang dibuat-buat dan tidak disukai.

Sampai pada poin ini, muncul suatu pertanyaan, bahwa jika sebuah buku karya seseorang dinilai baik apabila dituang secara sistematis dan antara bagian-bagiannya terjalin dalam korelasi dan koherensi yang logis dan harmonis, tidakkah Al-Qur'an sebagai kalâm Allâh lebih baik, meskipun tidak setiap orang dapat mengungkapkannya.

Dari uraian di atas tampak adanya kesan kurang disukai atas telaah berlebihan mengenai i'jaz Al-Qur'an dalam wacana al-munâsabah dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga memalingkan dari tiga fungsi utama Al-Qur'an sebagai hudâ, bayyinât, dan furqân. Hal ini tentunya kontraproduktif, setidaknya dengan kesan al-Gadbân yang baru dapat menemukan benang merah yang mengaitkan antara bagian-bagian surat-surat panjang – utamanya surat al-Baqarah dan Ali 'Imrân – di dalam Al-Qur'an, setelah membaca tafsir Fî Zilâlil-Qur'ân, sehingga ia bagaikan suatu bangunan yang utuh dan harmonis.

Kontradiksi di atas akan semakin terlihat jika dibandingkan dengan definisi Tafsir Maudû'iy kategori pertama, sebagaimana yang dilontarkan oleh al-Farmâwiyy, yakni: "...pebahasan mengenai suatu surat secara utuh dengan menjelaskan korelasi antara pelbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang utuh".

Definisi tafsir maudû'iy – yang notebenanya sebagai corak tafsir yang paling anyar dan banyak digandrungi oleh mufassir kontemporer – di atas merupakan indikasi atas kegagalan sebaian besar ulama terdahulu dalam memandang Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu antar bagian-bagiannya.

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa surat at-Taubah tidak dimulai dengan basmalah. Ahli tafsir memandang bahwa larangan Rasulullah terhadap penulisan kalimat yang ada pada surat-surat lain dipertahankan untuk menuliskannya, dikarenakan isi surat al-Barâ'ah memiliki keterkaitan erat dengan surat al-Anfâl.

Pada dasarnya indaksi koherensi bagian-bagian Al-Qur'an sudah diketahui sejak zaman sahabat, sebagai yang terlihat pada alasan 'Usmān, ketika ditanya mengapa tidak mencantumkan basmalah pada surat at-Taubah, yakni karena ketertkaitannya yang erat dengan surat sebelumnya (al-Anfāl), sampai-sampai para sahabat berkata, kalau bukan karena ketentuan Allah maka kedua surah itu adalah sama.

Dengan demikian, kiranya perlu peninjauan kembali pembahasan al-munāsabah dengan orientasi yang berbeda dari pada ulama sebelumnya yang cenderung memaksakan diri demi mengungkapkan i'jāz Al-Qur'an, yakni orientasi wiwdah, sehingga pada masa mendatang akan muncul produk – katakanlah dengan istilah! – tafsir maudū'iy tartībiy, yakni tafsir maudū'iy kategori pertama atas seluruh Al-Qur'an sesuai tertib susunan mushafnya; sehingga koherensi dan korelasi antar bagian-bagian Al-Qur'an yang yang sulit diketahui orang awam semakin transparan.

Kesimpulan

Ilmu Al-munāsabah ternyata mampu menunjukkan bahwa sistematika Al-Qur'an mempunyai hubungan yang harmonis sekaligus menepis anggapan bahwa Al-Qur'an itu tidak sistematis. Enam katagori al-munāsabah pada pembahasan terdahulu paling tidak telah membuktikan hal tersebut. Kenyataan ini membuat kita percaya bahwa kalam Tuhan itu merupakan mukjizat yang tiada tandingan. Tetapi itu tidak berarti membuat kita terlena sehingga memposisikan Al-Qur'an pada tataran eksklusif.

Sistematika Al-Qur'an memang berbeda dengan sistematika buku-buku buatan manusia, namun karena pengatahuan mengenai korelasi atau al-munāsabah antara ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah tauqīfiy, melainkan hasil ijtihad mufassir, yang tidak setiap orang dapat mengetahuinya, maka diperlukan usaha para pakar yang berkompeten secara serius dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, sehingga korelasi sistematika ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit diketahui orang awam dapat mudah diketahui. Al-Qur'an memang perlu dibumikan sehingga ia mampu mengantarkan manusia pada kehidupan yang terbaik.

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa ada perbedaan tipis yang berdampak besar antara pembahasan al-munāsabah dengan orientasi i'jāz dan dengan orientasi wiwdah. Yang pertama cocok untuk pembahasan tersendiri dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an tentang kemukjizatan Al-Qur'an, namun kurang sesuai untuk diintegrasikan dengan suatu karya tafsir, karena dapat memalingkan dari tujuan tafsir itu sendiri. Sedangkan yang kedua sangat vital bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, agar tidak menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an secara parsial dan sepotong-sepotong.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul-‘Azîm az-Zarqâniy, *Manâhilul-‘Irfân fî ‘Ulûmil-Qur’âن*, vol. I (Cairo: Dârul-Ihyâ’il-‘Arabiyyah, tth.), hal. 213, dikutip oleh Khirzin,
- ‘Abdullâh Mahmûd Syâhhâtah, *Manhajul-Imâm Muhammad ‘Abduh fî Tafsîril-Qur’âن*, (Ttp.:Nasyrur-Rasâ’ilil-Jâmi‘iyyah, tth.).
- Abdul-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy, Suatu Pengantar* [sic !], terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta RajaGrafindo Persada, 1994).
- Badruddîn Muhammad ibn Abdillah az-Zarkasyiy, *al-Burhân fî ‘Ulûmil-Qur’âن*, vol.I (Beirut: Dârul-Kutubil-’Ilmiyyah, 1988).
- Burhânuddîn al-Biqâiy, *Nazmud-Durar fî Tanâsubil-âyât was-Suwar* (India: Dâiratul-Ma’ârifil-Usmâniyyah, 1969).
- Fazlurrahman, *Islam dan Tantangan Modernitas*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung Pustaka, 1985).
- Jalâluddîn Abdur-Rahmân as-Suyûtiy, *al-Itqân fî ’Ulûmil-Qur’âن*, vol. II (Beirut: Dârul-Kutubil-’Ilmiyyah, 1995).
- Mannâ Khalîl al-Qattâن, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’ân*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994).
- Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Madkhâl li Dirâsatil-Qur’ânil-Karîm* (Kairo: Maktabtus-Sunnah, 1992).
- Muhammad Khirzin, *Al-Qur’âن dan ‘Ulûmul-Qur’âن* (Jakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 55, mengutip az-Zahabiy, at-Tafsîr wal-Mufassirûn, Vol. I, (Bagdâd: al-Musannâ, tth.).
- Munir Muhamad al-Gadhban, *Manhaj Haraki*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, vol. I (Jakarta: Robbani Press, 1984).
- Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’ân*, (Bandung; Mizan. 1997).
- Tafsir DEPAG RI.
- W. Montgomery Watt, *Bell’s Introduction to The Qur’ân* (Edinburgh: Edinburgh University press, 1994)